

**PROBLEMATIKA SISWA KELAS 1 ALIYAH DARI LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN UMUM DALAM BELAJAR BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MODERN DAARUSSALAAM DEPOK 2015**

Fatimah Az Zahro¹, Fazlur Rachman²

Universitas Al Azhar Indonesia

¹azzahrof937@gmail.com, ²fazlurrachman@uai.ac.id

ABSTRACT

This paper is the result of research on the various problems that occur among students who graduate or have backgrounds from junior high schools who continue their upper secondary education to Islamic boarding schools, as well as various solutions that play a role in improving learning in the foreign language learning process, especially Arabic. With students' diverse school backgrounds, their levels of speed or responsiveness in the language learning process also vary. This study was written with the aim of examining the problems experienced by students in the process of learning Arabic in the Islamic boarding school environment. The research used a qualitative-descriptive method, where researchers observed directly based on three years of experience and intensive interviews with the students concerned. The research was conducted on a small social scale among first grade high school students. Data collection methods include researcher experience and interview guidelines. The data source comes from students who graduated from the Daarussalaam Modern Islamic Boarding School, Depok as research objects. The results of the research show that the variety of different educational backgrounds is a very influential factor in improving students' abilities and there are also various solutions from various Islamic boarding school parties and from the students themselves in the development of the students' Arabic language learning process. Students have many parties involved and have quite a big influence on the language improvement process, such as the environment of students who speak the language, the Islamic boarding school education curriculum, teachers' teaching methods and students' learning methods. Learning Arabic is not enough if you only learn the theory, daily practice and an adequate Arabic language environment are a big supports for students.

Keywords: Problems, Students, Educational background, Learning, Arabic Language.

ABSTRAK

Paper ini adalah hasil penelitian tentang ragam permasalahan yang terjadi pada siswa yang lulus atau berlatar belakang dari sekolah menengah umum pertama yang melanjutkan pendidikan menengah atasnya ke pondok pesantren, serta ragam solusi yang menjadi peran terbentuknya peningkatan belajar dalam proses pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab. Dengan beragamnya latar belakang sekolah siswa, maka beragam pula tingkat kecepatan atau ketanggapannya dalam proses pembelajaran bahasa. Kajian ini ditulis bertujuan untuk meneliti masalah yang dialami para siswa dalam proses belajar bahasa Arab di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dimana peneliti mengamati secara langsung berdasarkan pengalaman selama tiga tahun serta wawancara intensif dengan para siswa yang bersangkutan. Penelitian dilakukan dalam skala sosial kecil pada siswa kelas satu sekolah menengah atas. Metode pengumpulan data berupa pengalaman peneliti dan pedoman wawancara. Sumber data berasal dari siswa-siswa lulusan Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam perbedaan latar pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi peningkatan kemampuan siswa dan terdapat pula ragam solusi dari berbagai pihak Pondok Pesantren dan dari siswa itu sendiri dalam perkembangan proses pembelajaran bahasa Arab siswa. Siswa memiliki banyak pihak yang terlibat dan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses peningkatan berbahasa, seperti lingkungan santri yang berbahasa, kurikulum pendidikan pesantren, metode ajar guru dan cara belajar siswa. Belajar bahasa Arab tidak cukup jika hanya dipelajari teorinya, praktik yang dilakukan setiap hari serta lingkungan berbahasa Arab yang memadai menjadi dukungan besar bagi siswa.

Kata kunci: Masalah, Siswa, Latar belakang pendidikan, Pembelajaran, Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian siswa dalam belajar tentunya menjadi impian siswa, guru dan orang tua. Hal ini membutuhkan banyak penunjang yang akan membentuk kepribadian, pola pikir serta sikap siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Tidak hanya siswa, guru sebagai tenaga pendidik yang akan selalu membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi juga menjadi peran utama dalam peningkatan dan perkembangan kemampuan siswa. Penelitian ini

akan membahas tentang ragam permasalahan yang terjadi pada siswa yang lulus dari sekolah menengah umum pertama yang melanjutkan pendidikan menengah atasnya ke pondok pesantren serta ragam solusi yang menjadi peran terbentuknya peningkatan belajar dalam proses pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab. Pengaruh ragam latar belakang pendidikan siswa akan menjadi tugas bagi para guru. Masalah yang akan dihadapi siswa pun akan sulit dan beragam, melihat beragam pula latar pendidikan siswa.

Kajian kali ini akan terkhusus pada proses pembelajaran salah satu bahasa yang menjadi *icon* lembaga pendidikan agama yaitu pondok pesantren. Bahasa Arab merupakan bahasa asing kedua yang paling banyak dipelajari selain bahasa Inggris, dan bahasa Arab juga telah resmi menjadi bahasa dunia. Hal ini membuat seluruh pondok pesantren modern membuat kebijakan resmi dalam menentukan kurikulum pendidikan Arab secara efektif bagi para santri sebagai penunjang utama untuk perkembangan proses pembelajaran santri mencapai keberhasilan berbahasa.

Rintangan dan tantangan yang dihadapi siswa berlatar belakang sekolah umum menengah pertama yang melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren sering kali terjadi. Mengingat pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan resmi yang berkembang tidak hanya dengan kurikulum Negara, namun juga dengan kurikulum yang dirancang berlandaskan agama Islam. Menurut riset, pondok pesantren telah menyebar luas di berbagai daerah di Indonesia, baik pondok pesantren yang hanya menggunakan kurikulum sendiri (pesantren) maupun yang menggunakan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum Negara (Kemendikbud) dengan kurikulum pesantren atau kurikulum agama. Bahkan pada satu kota terdapat lebih dari 3 pondok pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki kebijakan kurikulumnya masing-masing. Karena setiap lembaga pendidikan baik umum, agama, maupun pondok pesantren mempunyai visi misi serta keberhasilan tujuan pencapaian pendidikan untuk peserta didik. Pada hal ini lembaga pendidikan dan guru menjadi peran penting dalam perkembangan kemampuan bahasa santri keluar dari latihan-latihan yang dilakukan santri sendiri dalam belajar bahasa Arab. Tentu ini menjadi sebuah tujuan pencapaian yang tidak mudah karena sulit untuk menggapai misi pendidikan hingga ke seluruh santri.

Terdapat penemuan berbagai penelitian yang mengambil pembahasan mengenai permasalahan pembelajaran bahasa Arab peserta didik dengan fokus objek lembaga pendidikan yang beragam. Berikut peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya;

Penelitian pertama berjudul “*PROBLEMATIKA KERAGAMAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN MAHASISWA DAN KEBIJAKAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*” pada tahun 2018. Penelitian tersebut menghasilkan kajian tentang ragam latar pendidikan mahasiswa yang menjadi pengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta tahun akademik 2016/2017. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif-deskriptif yaitu dengan mengamati secara langsung pada skala sosial kecil dan pengumpulan sumber data berasal dari pedoman wawancara dan angket dari mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Penelitian membahas tentang perbedaan biologis, intelektual dan psikologis yang menjadi aspek atau faktor pengaruh proses pembelajaran mahasiswa. Selain itu, problematika kelas sosial dan masalah ekonomi juga berpengaruh. Pada proses pembelajarannya terdapat beberapa problem yang dihadapi siswa diantaranya; problem kesenjangan pembelajaran, penyesuaian kemampuan, pengalihan penyatuan fokus pembelajaran, munculnya perasaan cemas, takut, kurang mampu, kurang percaya diri, kemalasan dalam belajar. Serta pembahasan mengenai kebijakan program pembelajaran atau kurikulum yang diterapkan pihak universitas terhadap perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa.

Penelitian “*Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta*” tahun 2014. Penelitian tersebut membahas permasalahan secara menyeluruh, mulai masalah yang datang dari kurangnya minat siswa, sarana penunjang pembelajaran di Madrasah, metodologi pembelajaran, waktu pengajaran, pengaruh lingkungan siswa, hingga permasalahan yang datang dari para guru. Perbedaan motivasi belajar para siswa yang beragam membuat peran guru di Madrasah Aliyah menjadi sangat penting, mengingat minimnya waktu pengajaran mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah. Sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang diminati banyak siswa, metode pengajaran yang dilakukan guru di Madrasah Aliyah di Jakarta tidak dapat bergantung pada kurikulum dan sarana yang ada, guru juga harus memiliki berbagai inovasi dan kreasi baru untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa Arab siswa. Karena selain dari latihan individu setiap siswa, guru dan kurikulum yang diterapkan di sekolah menjadi peran penting dalam perkembangan peningkatan belajar siswa. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, kajian tersebut menguraikan secara ilmiah yang

bersumber informasi wawancara dan angket dari 77 Madrasah Aliyah di Jakarta, baik Negeri maupun Swasta.

Penelitian “*PROBLEMATIKA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INTENSIF STUDI KASUS DI FEBI UINSA*” tahun 2021. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian pertama pada topic permasalahan perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa. Namun, penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya angkatan 2020/2021. Bahasa Arab menjadi mata kuliah umum di fakultas-fakultas selain jurusan bahasa Arab, mengingat Universitas tersebut merupakan Universitas Islam Negeri yang telah memiliki banyak cabang yang tersebar di Indonesia. Akan tetapi, akibat minimnya jam mata kuliah bahasa Arab di fakultas tersebut, membuat mahasiswa harus belajar lebih keras mengejar ketertinggalan mahasiswa lain yang berlatar belakang Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Proses pengajaran menjadi lebih intensif yang diterapkan para dosen pengajar mata kuliah umum tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat 11 dari 26 mahasiswa (42,3%) alumni Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan mahasiswa terbanyak dari alumni lain seperti 7 mahasiswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 7 mahasiswa alumni Madrasah Aliyah dan 6 mahasiswa alumni Pondok Pesantren. Penelitian ini juga membahas mengenai usaha dan upaya yang dilakukan mahasiswa dan dosen dalam menghadapi permasalahan tersebut. Seperti belajar mandiri, les bahasa Arab tambahan, ikut serta organisasi pengembangan bahasa Arab. Dari dosen yaitu dengan membuat kelompok belajar mahasiswa, kelas tambahan, metode dan strategi pengembangan pengajaran yang beragam. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan dan sumber data dari wawancara dan angket mahasiswa.

Penelitian “*PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA ARAB MAHASISWA LULUSAN UMUM DI PRODI PBA JURUSAN TARBİYAH STAIN JURAI SIWO METRO 2016*” tahun 2018. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian pertama dan sebelumnya yaitu kajian tentang permasalahan perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2016. Kajian ini berfokus pada permasalahan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab yaitu kosa kata, pengucapan bunyi bahasa (fonetik), pemahaman makna

kata, menulis, tata bahasa (kaidah), serta latihan-latihan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Penelitian ini juga menggunakan metode lapangan dan kualitatif-deskriptif berlandaskan dengan pengumpulan dan sumber data dari observasi, wawancara serta angket mahasiswa.

Paper yang akan dikaji kali ini akan berbeda objek penelitian dengan beberapa tinjauan pustaka yang telah dibahas di atas. Penelitian ini akan membahas tentang ragam permasalahan serta solusinya santri kelas satu tingkat aliyah di Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok yang lulus dari sekolah menengah umum pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang memiliki perbedaan cara belajar dan proses pemahaman bahasa Arab baik ketika di asrama maupun di kelas pendidikan formal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara intensif secara pribadi kepada para siswa alumni Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok, yakni siswa berlatar belakang sekolah umum menengah pertama yang melanjutkan pendidikan menengah atasnya ke pondok pesantren di tahun 2015 . Para siswa ini memiliki ragam masalah dan solusi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Peneliti mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok, yaitu siswa berlatar belakang Sekolah Menengah Pertama Negeri, Sekolah Menengah Pertama Swasta, Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Swasta dan Pondok Pesantren. Kelimanya memiliki masalah dan solusi yang berbeda, maka peneliti mengkaji masalah ini dengan teknik wawancara. Peneliti mengambil hasil penelitian langsung dari hasil wawancara dengan para siswa dan juga berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti, serta dengan memaparkan secara deskriptif sistem kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umumnya, pondok pesantren menerapkan 30-50% kurikulum pesantren. Jadi, para siswa dibimbing untuk menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab atau bahasa Inggris tanpa meninggalkan bahasa Ibu. Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok menerapkan 45% kurikulum agama, 45% kurikulum Negara dan 10% kurikulum Salafi. Lebih tepatnya Pondok Pesantren Modern Daarussalaam menggunakan 45% kurikulum Gontor, yaitu kurikulum yang berasal dan telah terbentuk secara resmi oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang berpusat di Ponorogo, Jawa Timur. Gontor

merupakan pondok pesantren tertua di Jawa Timur yang hingga saat ini menjadi kiblat bagi pesantren-pesantren di Indonesia. Kurikulum yang menerapkan 100% berbahasa Arab dan Inggris, Pondok Pesantren Daarussalaam Depok menggunakan kurikulum tersebut bertujuan mendidik dan membimbing para santri untuk dapat mencapai tujuannya dengan mahir berbahasa asing. Namun, sering terjadi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya siswa yang berlatar belakang sekolah menengah umum pertama yang melanjutkan pendidikan menengah atas ke pondok pesantren. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, melihat perjuangan para santri dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Seperti yang kita ketahui, terdapat tiga jenis sekolah menengah pertama yaitu SMP yang berbasis 100% kurikulum Negara atau kurikulum Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Budaya), Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang juga menerapkan kurikulum Kemenag (Kementerian Agama), dan Pondok Pesantren yang menggunakan kurikulum sendiri (pesantren). Tidak sedikit dari siswa yang berasal dari sekolah menengah umum pertama yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan menengah atasnya ke sekolah agama seperti pondok pesantren. Seperti yang telah disebutkan, berkaitan dengan SMP yang hanya menerapkan kurikulum Kemendikbud, siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP akan mengalami masalah dan kesulitan lebih dalam dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Karena hampir tidak mengalami belajar bahasa Arab dalam pendidikan formal. Namun, bagi siswa yang berlatar belakang Madrasah Tsanawiyah yang juga menerapkan kurikulum Kemenag akan sedikit lebih mudah menjalani proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, karena terdapat beberapa mata pelajaran kurikulum Kemenag di Madrasah Tsanawiyah yang berlandaskan agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Baca Tulis Quran, Al-Quran Hadits dan Bahasa Arab.

Seperti yang telah kita pelajari, kemampuan berbahasa tidak dapat diterapkan hanya dengan belajar teori. Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang tidak akan tersampaikan jika tidak diucapkan. Maka dari itu, kemampuan praktik berbahasa harus dilatih sesering mungkin atau bahkan setiap hari untuk mencapai tujuan mahir berbahasa. Pondok pesantren yang berbasis Modern adalah pondok pesantren yang menerapkan berbahasa asing pada kegiatan sehari-hari, baik ketika kegiatan asrama maupun di kelas formal. Dengan mewajibkan para santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berdialog, selain menggunakan kurikulum berbahasa asing dalam pendidikan formal di

kelas, pondok pesantren modern juga memiliki memiliki sistem kepengurusan santri yaitu bagian penggerak bahasa dari santri dan pembimbing atau guru untuk mengawasi serta membimbing para santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa asing. Hal ini membuat semangat berbahasa santri semakin meningkat seiring meningkatnya pula kelas pendidikan dan pengalaman. Karena pondok pesantren modern juga memiliki sistem sanksi bagi para santri yang melanggar ketentuan dalam berbahasa, dan setiap pondok pesantren mempunya sistem sanksi yang berbeda-beda.

Sebagai siswa yang belum berpengalaman dalam belajar bahasa Arab, akan sangat sulit untuk beradaptasi dalam kehidupan pondok pesantren. Mereka akan menemukan serta menghadapi masalah-masalah, khususnya masalah dalam terbiasa berbicara bahasa Arab. Berdasarkan riset, sebagian dari siswa berlatar belakang pendidikan umum menengah pertama yang melanjutkan pendidikan menengah atasnya ke pondok pesantren adalah perintah dari orang tua atau keluarga. Namun, sebagian lainnya atas dasar keinginan diri sendiri. Dalam hal ini, perkembangan meningkatnya berbahasa santri sangat berpengaruh. Pasalnya, pada dua jenis santri ini akan berbeda dalam menghadapi masalah belajarnya masing-masing. Umumnya, setiap pondok pesantren memiliki waktu khusus yang berbeda-beda sebagai waktu atau masa percobaan atau masa awal pembelajaran bagi santri baru untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan pondok pesantren. Pada masa itulah santri baru belajar sedikit demi sedikit dengan bimbingan langsung dari santri tingkat atas, pengurus, dan pembimbing. Umumnya, pondok pesantren menerapkan tiga sampai enam bulan untuk masa percobaan santri baru. Dan Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok sendiri memiliki masa percobaan selama enam bulan.

Berikut ini adalah data perbedaan latar belakang pendidikan santri kelas satu tingkat aliyah Pondok Pesantren Modern Daarussalaam tahun akademik 2015/2016:

Asal sekolah	SMPN	SMPS	MTsN	MTsS	Pesantren
Jumlah siswa	2	2	1	11	2

Dari data di atas ditemukan beragam perbedaan latar belakang sekolah menengah umum pertama santri kelas satu tingkat aliyah di Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok tahun akademik 2015/2016. Dari total keseluruhan 19 santri, sebanyak 11 siswa alumni Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) yang merupakan lulusan terbanyak di data (57,89%), alumni Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN)

terdapat 2 siswa (10,52%), alumni Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) terdapat 2 siswa pula (10,52%), alumni Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) hanya terdapat 1 siswa (5,26%), dan alumni Pondok Pesantren di luar Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok terdapat 2 siswa (10,52%).

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan tiga pertanyaan utama yang akan dilakukan pembahasan secara deskriptif-kualitatif diantaranya; pertama, masalah-masalah apa saja yang terjadi dan yang dihadapi oleh para santri baru dalam belajar bahasa Arab baik di asrama maupun di kelas formal. Kedua, apa dan bagaimana kebijakan kurikulum dan langkah yang diambil pondok pesantren dalam menghadapi perbedaan latar belakang pendidikan santri. Dan ketiga, apa dan bagaimana usaha yang dilakukan para santri yang belum pernah belajar bahasa Arab dan yang hanya mengenal sedikit dari kosa kata bahasa Arab dalam upaya mengejar ketertinggalan mereka pada proses pembelajaran bahasa Arab.

Masalah tidak akan terjadi jika tidak ada solusinya. Selain mempelajari bahasa Arab di kelas formal sesuai dengan kurikulum pesantren dan mendapatkan bimbingan dari pengurus di dalam asrama, santri juga mempelajari bahasa Arab secara autodidak. Yaitu dimulai dengan mendengar dialog bahasa Arab para santri lain di asrama yang kemudian mereka sebagai santri baru mengingat kosa kata-kosa kata tersebut dan belajar untuk mempraktikannya dengan bimbingan dari santri tingkat atas. Untuk mengingat materi, pada kegiatan belajar mengajar di kelas formal santri belajar bahasa Arab dengan menulis kosa kata di buku. Begitu juga dengan kosa kata–kosa kata yang diberikan oleh pengurus santri bagian penggerak bahasa, santri juga akan menulis kosa kata tersebut untuk dipelajari dan dipraktikan. Namun, tidak dengan mendengar langsung dialog santri di asrama, hanya santri yang sadar betapa pentingnya menulis kosa kata baru yang akan melakukan pembukuan kosa kata yang telah didengar dan akan mempelajarinya secara autodidak. Pada pembelajaran autodidak ini menjadikan salah satu solusi yang cukup mudah untuk santri baru belajar beradaptasi dan belajar praktik berbahasa Arab. Dengan terbiasa mendengar percakapan sehari-hari berbahasa Arab di asrama, maka sangat membantu santri baru dalam mengembangkan keberaniannya berbahasa Arab.

Seperti kalimat terkenal di kalangan santri “mulai dari dipaksa, terpaksa, biasa dan menjadi terbiasa”. Kalimat ini menjadi acuan para santri untuk mengingat bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dengan terbiasa mendengar percakapan santri

sehari-hari di asrama, santri baru juga akan terpacu menggunakan bahasa Arab. Jika dilihat dari sisi ‘dipaksa’ dalam kalimat tersebut, hal ini dapat mengacu pada dua hal. Pertama kepada santri yang memilih pondok pesantren bukan atas dasar keinginan sendiri melainkan amanah dari orang tua atau keluarganya. Santri dipaksa untuk memenuhi keinginan atau patuh terhadap amanah tersebut. Kedua dipaksa dalam hal proses pembelajarannya di pondok pesantren. Setelah dipaksa, santri akan terpaksa untuk beradaptasi dalam kehidupan pondok pesantren. Dari keterpaksaan tersebut akan terus berkembang hari demi hari menjadi hal yang biasa dilakukan karena 1x24 jam hidup dalam lingkungan santri berbahasa. Kemudian santri akan menjadi terbiasa ketika sudah dapat beradaptasi dengan baik dengan banyak dukungan dari berbagai pihak. Mulai dari teman, santri kelas atas, pengurus penggerak bahasa hingga pembimbing.

Tidak jauh berbeda dengan siswa yang berlatar belakang sekolah menengah umum pertama, siswa berlatar belakang Madrasah Tsanawiyah memiliki sedikit lebih banyak pengalaman belajar bahasa Arab. Pasalnya Madrasah Tsanawiyah tidak hanya menggunakan kurikulum Kemendikbud, namun juga kurikulum Kemenag. Terdapat beberapa mata pelajaran kurikulum Kemenag yang mendukung perkembangan pembelajaran siswa dalam agama dan bahasa Arab, diantaranya Fiqih, Aqidah Akhlak, Baca Tulis Quran, Al-Quran Hadits dan Bahasa Arab. Umumnya Madrasah Tsanawiyah hanya menerapkan dua sampai tiga jam pelajaran untuk bahasa Arab dan hanya 10-30% peminatnya dalam satu angkatan pendidikan. Pembelajaran dibantu dengan alat pendukung seperti buku yang dipegang masing-masing siswa dan buku khusus yang dipegang guru. Selain menerangkan materi yang sesuai dengan buku pendukung belajar siswa, guru juga memberikan latihan-latihan seperti mengisi soal atau pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tidak hanya sampai di situ, biasanya guru juga menerapkan metode ikuti-lakukan. Sesuai dengan tujuan mahir berbahasa Arab, latihan berbicara menjadi hal yang sangat penting untuk dipraktikan. Maka sudah semestinya guru menerapkan metode ini ketika jam mata pelajaran berlangsung.

Namun, karena sedikitnya jam mata pelajaran untuk bahasa Arab di Madrasah, siswa kurang belajar secara totalitas. Maka biasanya siswa ketika masuk ke pondok pesantren hanya akan mengingat kosa kata tanpa dapat mahir berdialog dengan bahasa Arab. Kemampuan siswa tersebut berada sedikit lebih jauh atau tinggi dari siswa berlatar belakang sekolah menengah umum pertama. Mereka setidaknya mengingat beberapa atau

mungkin banyak kosa kata walaupun belum terbiasa berdialog dengan bahasa Arab. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa berlatar belakang Madrasah juga akan menghadapi kesulitan dan masalah-masalah yang sama dengan siswa berlatar belakang sekolah menengah umum pertama dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren, khususnya di dalam asrama. Mereka akan menghadapi kebiasaan-kebiasaan santri berdialog dalam bahasa Arab sehari-hari. Namun, mereka tidak akan khawatir karena akan selalu mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari teman, santri kelas atas, pengurus penggerak bahasa hingga pembimbing.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas formal, guru menjadi peran utama untuk perkembangan kemampuan berbahasa santri selain bimbingan dari pengurus penggerak bahasa santri. Dengan menerapkan 45% kurikulum Pondok Gontor, Pondok Pesantren Daarussalaam Depok memiliki sistem dua kali waktu pendidikan formal dalam sehari. Pendidikan formal pertama sama seperti di lembaga pendidikan lainnya yaitu yang dimulai pagi hingga siang hari dan pendidikan formal kedua dilanjut setelah istirahat dari kelas pertama yaitu dari siang hingga sore hari. Kelas pertama berlangsung selama lima jam dan kelas kedua berlangsung selama satu jam, serta pembelajaran secara mandiri di malam hari selama satu setengah jam. Ketotalitasan sistem pondok pesantren yang bertujuan mencapai misi pendidikan santri membuat peran para guru menjadi sangat penting. Pasalnya seperti yang kita ketahui, tidak semua guru dapat mengajar dengan benar dan baik. Tidak sedikit orang yang telah menyandang dirinya sebagai seorang guru yang mahir dalam bidangnya, namun kurang bisa memberikan pengajaran kepada orang lain terkhusus kepada siswa-siswanya. Namun, dengan banyaknya metode dan teknik atau cara pengajaran pembelajaran atau cara dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas pendidikan formal, seperti metode mendengar, membaca, berbicara, dan menulis yang akan membantu proses berjalannya kegiatan belajar mengajar.

Pondok Pesantren Modern Daarussalaam tidak hanya menerima santri baru tingkat menengah pertama, tetapi juga menerima santri baru tingkat menengah atas. Santri tingkat menengah pertama memiliki sebutan kelas reguler, sedangkan untuk santri baru yang masuk pada tingkat menengah atas disebut dengan kelas intensif. Karena proses pembelajaran santri kelas reguler dengan santri kelas intensif. Jika umumnya kelas reguler akan belajar satu buku pelajaran penuh dalam satu tahun tingkat pendidikan, maka santri kelas intensif akan lebih cepat atau intensif belajarnya sesuai dengan namanya.

Santri kelas intensif akan belajar dua buku selama satu tahun pendidikan. Hal ini membuat pondok menentukan pengajar yang lebih tinggi pengalamannya dibanding pengajar untuk santri kelas regular yang 80% berasal dari alumni baru yang lulus pada tahun itu. Kemudian dalam hal latihan mata pelajaran, kelas regular biasanya mendapatkan waktu selama dua kali pertemuan untuk satu materi dan latihan soal. Santri kelas intensif akan belajar lebih cepat bahkan pengajar dapat memberikan dua materi sekaligus dalam satu pertemuan. Santri kelas intensif akan masuk pada satu angkatan santri regular kelas satu aliyah yang telah menempuh pendidikan di pondok dari tingkat menengah pertama. Dalam hal ini menjadi salah satu solusi bagi santri dalam peningkatan kemampuan bahasanya. Mereka akan mendapatkan teman sebaya yang memiliki pengalaman tiga tahun jauh lebih lama, pengalaman menghadapi beragam masalah belajar bahasa Arab ketika masih di usia siswa lulusan sekolah dasar. Santri baru kelas intensif akan mendapatkan peluang lebih untuk bertanya dan belajar banyak kepada teman-teman santri lama dengan efektif dan nyaman. Salah satu solusi ini cukup menjadi pengaruh juga dalam keberhasilan berbahasa santri baru.

Selain itu, Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok juga menerapkan sekolah siang (*Darsul Idhofi*) untuk seluruh santri selama satu jam sebagai kelas tambahan. Namun, untuk santri kelas regular, kelas siang ini memang dirancang untuk kelas tambahan yaitu dengan memasukkan mata pelajaran di luar kelas formal pagi. Akan tetapi, kelas siang untuk santri kelas intensif mereka belajar mata pelajaran yang kurang mendapatkan jam lebih pada kelas formal pagi. Hal inilah yang disebut dengan kelas intensif. Baik dari guru maupun santri harus saling mensukseskan tujuan bersama karena santri kelas intensif belajar jauh lebih keras dari santri kelas regular dalam pembelajaran di pondok.

Dalam hal latihan mandiri santri, berdasarkan wawancara dan pengalaman bersama santri yang bersangkutan. Mereka lebih banyak latihan berbicara sendiri di depan cermin untuk melatih kemahiran berbahasa Arab, dan juga melatihnya dengan berdialog sambil belajar kosa kata baru dengan teman sebaya atau dengan kakak kelas. Selain itu, penunjang lainnya adalah buku bacaan berbahasa Arab yang terdapat pula versi bahasa Indonesianya. Kemudian, selain permasalahan dalam pengucapan bahasa Arab di asrama, santri juga memiliki permasalahan dalam pemahaman belajar di kelas formal. Berbeda dengan sistem Madrasah Aliyah yang hanya memiliki satu mata pelajaran bahasa Arab.

Pondok Pesantren memiliki lebih dari sepuluh mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran inilah yang menjadi penunjang atau alat sarana belajar santri dengan menggunakan buku bacaan serta menulis dari guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Mata pelajaran tersebut diantaranya; *Tamrin Lughah* (Bahasa Arab), *Nahwu* (Gramatika), *Sharf*, *Muthala'ah* (Cerita), *Mahfuzhat* (Pribahasa), *Imla* (Dikte), *Insya* (Mengarang), *Hadits*, *Tafsir*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *AlQuran Tajwid*, *Tarikh Islam* (Sejarah Islam), *Tauhid*, *Tarjamah*, *Tarbiyah*, *Dinul Islam*, dan *Balaghah* (Tata Bahasa). Dan dari pelajaran-pelajaran tersebut, santri menggunakan buku pendukung setiap tahunnya, dan setiap tahunnya mata pelajaran akan terus berkembang tingkat kesulitannya. Tidak sedikit santri baru yang bahkan hingga buku ketiga masih mendapatkan kesulitan dalam pelajaran di kelas, baik dalam pemahamannya maupun pengucapan bunyi hurufnya.

Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok memiliki sistem yang sedikit menarik penelitian. Pondok akan lebih *protective* atau lebih melindungi, membimbing serta mengayomi santri baru. Santri baru akan memiliki waktu-waktu dua kali lipat lebih banyak dari santri lama dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing. Kegiatan tersebut akan dibimbing langsung oleh pengurus bagian penggerak bahasa santri. Mereka bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan berbahasa santri dan santri baru memiliki masa percobaan adaptasi berbahasa selama enam bulan. Selama enam bulan tersebut santri baru diperbolehkan untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurnya dengan kosa kata atau kalimat bahasa Arab yang telah diberikan oleh pengurus penggerak bahasa. Ketika masa adaptasi tersebut, santri baru akan diberikan kosa kata baru setiap hari dan kalimat percakapan sehari-hari seperti percakapan di dapur, kamar mandi, kamar tidur, aula, kelas formal, percakapan dengan santri kelas atas, dan lain sebagainya. Kemudian akan dilakukan evaluasi setiap seminggu sekali untuk melihat perkembangan kemampuan berbahasa santri baru. Setelah selesai masa percobaan adaptasi selama enam bulan, santri baru akan diwajibkan berbicara menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan bantuan pemberian kosa kata dari pengurus penggerak bahasa, pendidikan di kelas formal oleh guru, dan pembelajaran serta praktik autodidak di asrama yang dapat santri laukan baik secara individu maupun berkelompok.

SIMPULAN

Ragam perbedaan latar pendidikan santri di Pondok Pesantren menjadi masalah yang cukup membuat berbagai pihak menjadi peran penting dalam berkontribusi untuk perkembangan peningkatan kemampuan belajar santri. Belajar bahasa Arab tidak cukup jika hanya dipelajari teorinya, praktik yang dilakukan setiap hari serta lingkungan berbahasa Arab yang memadai menjadi dukungan besar bagi santri, terlebih bagi santri baru. Dengan perbedaan latar belakang pendidikan, beragam pula kemampuan kecepatan dan ketanggapan santri dalam memahami pelajaran dan berbahasa. Bagi siswa alumni Sekolah Menengah Pertama hal ini akan menjadi sangat sulit karena pengalaman bahasa Arab mereka yang sangat minim atau bahkan belum pernah mengenal kosa kata bahasa Arab. Namun, bagi siswa alumni Madrasah Tsanawiyah mungkin setidaknya telah mendapatkan mata pelajaran bahasa Arab walaupun hanya dua sampai tiga jam pelajaran dalam sepekan. Setidaknya mereka sedikit lebih mengenal kosa kata dan kalimat bahasa Arab. Dengan begitu, cara belajar mereka pun menjadi beragam. Dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yaitu kurikulum Pondok Pesantren, metode pengajaran guru, pengurus penggerak bahasa santri, teman, kakak kelas serta dengan melatih diri sendiri berbahasa. Dengan sistem pelajaran secara intensif dan melakukan pendidikan formal di siang hari (*Darsul Idhofi*), santri kelas satu tingkat aliyah di Pondok Pesantren Modern Daarussalaam Depok belajar jauh lebih keras dari santri kelas regular. Santri kelas intensif akan melakukan pembelajaran di kelas formal lebih cepat mengikuti ketertinggalan santri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatussehra, "Problematika Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Intensif Studi Kasus Di FEBI UINSA," *EL-TSAQAFAH: Jurnal Jurusan PBA*, 20.2 (2022), 214-219
<<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/3827/1961>>
- Effendy, A.F, "Metodologi Pengajaran Bahasa Arab," *Malang: Misykat*, 2022, 40–91
- Hizbullah, N., Mardiah, Z, "Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2.3 (2014), 193-197 <<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/145>>
- Harahap, T, "Problematika pelaksanaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Purbasinomba Padang Bolak," *STAIN Padangsidimpuan*, (2009), <<http://etd.uinsyahada.ac.id/6144/1/05%20310%20825.pdf>>
- Kesuma, G. C, "Antara Fakta, Cinta dan Solusi Pengajaran Bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung," *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7.1 (2015), <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/371>>
- Linur, R, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Sialogo," *AL-WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2022), 15-19, <<https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwaraqah/article/view/2946>>
- Nasrullah, A, "Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8.2 (2017), 290-293, <<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/102/115>>
- Sarbaini, A, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab Mahasiswa Lulusan Umum Di Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro 2016" *Jurnal IAIN Metro*, 20.2 (2018), 185-193, <<https://core.ac.uk/download/pdf/235260499.pdf>>
- Setiyawan, A, "Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan*

Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 5.2 (2018), 195-213,

<<https://core.ac.uk/download/pdf/296425052.pdf>>

Vadhillah, S., Suharmon, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah

Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang,” *Journal of Education*, (2019),

<<https://bitly.ws/36YT2>>

OBJ